MISCHIEVOUS BEHAVIOR OF TANISHI AND RABBIT: EARLY LITERACY THROUGH CHILDREN'S FOLKTALES

PERILAKU CERDIK *TANISHI* DAN *RABBIT*: LITERASI DINI DONGENG ANAK

Tienn Immerry[1)], Femmy Dahlan[2)], Eduardus Agusli[3)]

[1, 3] Prodi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia
[2] Prodi Sastra Inggris Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia
corresponding author: femmydahlan@bunghatta.ac.id

Abstract
Children's early literacy experiences commence with parents' habit of reading stories to children and showing pictures and letters accompanying stories. The researchers were interested in two children's folktales that portray a mischievous small-sized animal character who outwits big-sized animal characters. The Japanese folktale, Tanuki to Tanishi, tells about tanuki (raccoon) and tanishi (conch). The American folktale, The Rabbit and The Wolf, tells about a rabbit and a wolf. The two folktales were analyzed utilizing a pragmatic approach to reveal the functions of folklore identified by Dundes. A qualitative method was applied to reveal the functions of folklore and some of the skills children must have so that early literacy skills can develop. Research results revealed the mischievous behavior of a small-sized animal in folktales. The mischievous behavior in Tanuki to Tanishi is that of Tanishi, the conch. Tanishi's mischievous behavior is classified as positive (3) and negative (2). The mischievous behavior in The Rabbit and The Wolf is that of Rabbit. There are seven of Rabbit's mischievous behavior found, the negative (4) is more dominant than the positive (3). The negative behavior helps Rabbit to free himself from the wolf's captivation and intention to cut off his ears. Folktales as early literacy can be a solution in dealing with cases of bullying that often occurs lately. Both folktales carry the cultural values of their countries and can provide several skills for children, therefore early literacy achievements are optimal and suitable for a child's world.

Key words: *folktales, children, early literacy, behavior, mischievous*

Abstract
Pengalaman literasi dini anak diawali dari kebiasaan orang tua yang membacakan cerita, menunjukkan gambar dan tulisan yang menyertainya. Peneliti tertarik pada dua dongeng anak dengan cerita tentang tokoh fauna yang memiliki ukuran tubuh lebih kecil dari tokoh fauna lainnya. Berkat kecerdikannya, tokoh fauna yang kecil tersebut ternyata tidak bisa dikalahkan oleh fauna yang lebih besar. Dongeng Jepang bercerita tentang tanuki (rakun) dan tanishi (keong). Dongeng Amerika bercerita tentang rabbit (kelinci) dan wolf (serigala). Pendekatan pragmatis yang memberikan perhatian pada manfaat terhadap pembaca digunakan untuk mengungkap fungsi folklor menurut Dundes. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap fungsi folklor dan beberapa keterampilan yang harus dimiliki anak agar kemampuan literasi dini semakin berkembang. Hasil penelitian mengungkap perilaku cerdik fauna bertubuh kecil dalam dongeng. Perilaku cerdik dalam *Tanuki to Tanishi* adalah cerdiknya Tanishi, si keong. Perilaku cerdik positif

Tanishi lebih dominan daripada negatif (3 banding 2). Perilaku cerdik dalam *The Rabbit and The Wolf* adalah cerdiknya Rabbit, si kelinci. Berbeda dengan dongeng anak Jepang, perilaku cerdik negatif Rabbit lebih dominan daripada positif (4 banding 3). Dominasi perilaku negatif Rabbit karena dalam cerita dia harus dapat membebaskan diri dari Wolf yang akan memotong telinganya. Dongeng sebagai literasi dini dapat menjadi solusi dalam menghadapi kasus bullying (perundungan) yang marak terjadi belakangan ini. Kedua dongeng ini selain mengusung nilai budaya negara masing-masing juga mampu memberikan beberapa keterampilan kepada anak sehingga capaian literasi dini dapat menjadi optimal sesuai dengan dunia anak.

Kata kunci: dongeng, anak, literasi dini, perilaku, cerdik

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini gerakan literasi semakin gencar dilakukan seiring dengan perkembangan globalisasi di semua sektor. Tiga pengertian literasi dari tiga organisasi penting berikut ini memperjelas pentingnya literasi. Unesco menjelaskan literasi sebagai seperangkat keterampilan yang nyata, terutama dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks didapat oleh siapa dan dari siapa. Education Development Center berpendapat literasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan potensi dan kemampuan yang dimiliki di dalam hidupnya, kemampuan "membaca kata" dan "membaca dunia". National Institute for Literacy menguraikan bahwa literasi adalah kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan, dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat (ruangguru.com, 2022).

Dengan semua definisi tersebut jelas bahwa literasi memiliki banyak manfaat, khususnya bagi anak, diantaranya memperkaya kosa kata, memperluas wawasan dan pengetahuan, membantu dan melatih berpikir kritis dalam mengambil keputusan. Literasi dini berkaitan dengan definisi literasi menurut National Institute of Children and Human Development, yaitu kemampuan membaca dan menulis sebelum anak-anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Keterampilan literasi dini sangat dibutuhkan dalam perkembangan membaca dan menulis anak. Sebuah artikel (www. Zerotothree.org/BrainWonders) menyatakan, "*Early literacy skills are essential to literacy development and should be the focus of early language and literacy programs*".

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan sebelumnya oleh Stewig yang membedakan literasi ke dalam dua kategori, yaitu literasi visual dan literasi verbal. Ditambahkan oleh Multhonah Public Library dan NICHD (National Institute of Child Health and Human Development), ada enam keterampilan yang harus dimiliki oleh anak untuk mencapai perkembangan kemampuan literasi dini yang baik. Enam keterampilan tersebut adalah *vocabulary* skill (keterampilan kosa kata), *print motivation skill* (tertarik terhadap simbol/tulisan cetak), *print awareness skill* (keterampilan mengenali dan kesadaran akan tulisan), *narrative skill* (kemampuan bercerita), *letter knowledge skill*

(keterampilan mengenal huruf), dan *phonological awareness skill* (keterampilan kesadaran fonologis) (Nuraeni, 2016).

Anak mengawali pengalaman literasi dini dari kebiasaan orang tua. Sufiati dan Paramita (2021) menjelaskan buku menjadi media awal untuk literasi dini bagi anak. Ada orang tua (ibu) yang membacakan cerita sambil menunjuk tulisan, ada yang membacakan saja, ada yang menggunakan teknik membaca gambar. Untuk membacakan cerita sambil menunjuk tulisan dilakukan untuk anak usia lima tahun dengan maksud anak mulai mengenal tulisan. Anak terkadang memegang sendiri buku, membolak-balik seolah membaca dan ibu yang membaca. Untuk membaca gambar, anak fokus pada yang ditampilkan gambar di buku. Sejalan dengan itu, Januarisdi (2014) menyebutkan, terkadang orang tua juga menyanyikan puisi-puisi lagu yang ditemukan dalam bacaan. Melalui cerita-cerita yang dikisahkan, anak secara tidak langsung belajar tentang kehidupan. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Doyle yang menunjukkan bahwa keterampilan *socio-emotional* anak berkembang dengan sangat baik melaui *shared reading*. Nurgiyantoro (2013) menyebutkan bahwa budaya bercerita kepada anak kecil adalah budaya universal dan sudah mentradisi. Biasanya budaya bercerita ini dilakukan secara lisan sehingga disebut tradisi lisan atau dikenal dengan folklor lisan (*verbal folklore*).

Mendongeng merupakan salah satu seni rakyat tertua yang dapat mengajarkan kepada generasi penerus tentang sejarah, budaya dan nilai-nilai moral. Dongeng merupakan jenis karya sastra yang di dalamnya terdapat karakter-karakter kesukaan anak. Karakter dalam dongeng biasanya bersifat kreatif imajinatif karena berkaitan dengan dunia fiksi, diantaranya: peri, pangeran, binatang yang bisa berbicara, kurcaci, dan lainnya. Dongeng dianggap baik apabila di dalamnya terdapat pembelajaran karakter yang kuat pada anak dan mengarah pada kebaikan. Dongeng terdiri dari aspek perkembangan kejiwaan dan merupakan sarana bagi anak untuk belajar tentang berbagai emosi, perasaan dan nilai-nilai moral. Metode dongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dalam memahami karakter tokoh dan dapat menilai untuk dijadikan teladan dan sekaligus panutan Sumaryanti (2018).

Peneliti tertarik pada dua dongeng anak dari negara Jepang dan Amerika. Dua dongeng ini bercerita tentang interaksi tokoh fauna yang memiliki ukuran tubuh lebih kecil dengan tokoh fauna lebih besar. Namun, tokoh fauna yang kecil tersebut ternyata tidak bisa dikalahkan oleh fauna yang lebih besar. Peneliti menemukan ada perilaku cerdik yang dimiliki oleh fauna kecil tersebut. Cerita dalam dongeng anak ini berbeda dengan fenomena sosial yang terjadi. Oleh sebab itu perlu digali lebih dalam dari dongeng anak sebagai literasi dini, sehingga nantinya dapat menjadi pembelajaran anak menjadi solusi dalam menghadapi kasus *bullying* (perundungan) yang marak terjadi belakangan ini.

Data dari Kemendikbud.go.id berdasarkan hasil asesmen nasional tahun 2021, menunjukkan bahwa di tingkat Sekolah Dasar (SD) 24,4% peserta didik berpotensi mengalami insiden perundungan. Anak yang lebih kecil, lemah (fisik dan materi) biasanya

akan menjadi korban *bullying*. Oleh sebab itu, sebelum anak menginjak bangku Sekolah Dasar (SD), sebaiknya mereka dibekali kemampuan literasi. Dongeng anak dapat menjadi sumber bahan literasi dini dengan bantuan dari orang tua atau keluarga karena anak-anak belum bisa membaca. Seiring dengan yang disampaikan Sumaryanti (2018), budaya literasi dengan metode membaca dongeng merupakan upaya para orang tua untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensi diri dan mengajarkan pengalaman kehidupan karena pada masa *"golden age"* anak yang berkembang secara imitasi. Maksud dari imitasi tersebut adalah tindakan sosial seorang anak yang meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik dari tokoh di dalam dongeng.

Secara psikologis, umur anak-anak tergolong yang mudah menerima cerita dongeng. Perkenalan anak pada kegiatan literasi merupakan proses awal untuk mengetahui dan memahami identitasnya. Proses awal memahami identitas tersebut salah satunya terwujud dalam kegiatan *story telling* atau bercerita/mendongeng. Barratt Pugh dan Mary Rohl mengatakan *story telling is a very significant part of maintaining and developing their cultural values and heritage*. Dengan bercerita, anak memperoleh informasi mengenai dunia, suatu keadaan di berbagai daerah, karakter manusia yang beragam, dan kebiasaan serta nilai yang dimiliki sebuah kebudayaan. Kegiatan bercerita pada anak usia dini sebaiknya menggunakan cerita anak. Hal itu disebabkan karena cerita anak menggunakan anak sebagai sudut pandang dan pusat penceritaan (Permatasari dkk., 2017).

Setiap dongeng, sebagai bagian dari folklor, merupakan refleksi pengalaman berharga bagi perkembangan sosial dan budaya anak. Nilai luhur dongeng dapat diungkap melalui fungsi folklor sebagai alat edukasi anak antara lain: edukasi tentang tokoh fauna dan habitatnya. Edukasi tentang alam dan vegetasi yang membantu untuk dapat bertahan hidup, edukasi untuk menumbuhkan kewaspadaan (*awareness*) terhadap lingkungan, dan edukasi tentang tradisi masyarakat pemilik cerita (Immerry dan Dahlan, 2021). Dundes menyatakan ada enam fungsi folklor, yaitu (1) *aiding in the education of the young*, (2) *promoting a group's feeling of solidarity*, (3) *providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*, (4) *serving as a vehicle for social protest*, (5) *offering an enjoyable escape from reality*, (6) *converting dull work into play* (Endraswara, 2009).

Dongeng dari dua negara (Jepang dan Amerika) ini bercerita cerita tentang fauna berukuran kecil yang berhadapan dengan fauna yang lebih besar. Fauna bertubuh kecil ini terkenal dengan kecerdikannya di negara tempat asal dongeng tersebut. Dongeng Jepang bercerita tentang *tanuki* (rakun) dan *tanishi* (keong). Dongeng Amerika bercerita tentang *rabbit* (kelinci) dan *wolf* (serigala). Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap perilaku cerdik dari tokoh fauna yang lebih kecil saat menghadapi fauna yang lebih besar dari dua dongeng tersebut melalui fungsi folklor ala Dundes. Di samping itu juga dapat menemukan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak untuk mencapai perkembangan kemampuan literasi dini yang baik yang terdapat dalam dongeng Jepang dan dongeng Amerika.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis melalui fungsi folklor menurut Dundes. Pendekatan pragmatis memberikan perhatian pada fungsi/manfaat terhadap pembaca. Oleh sebab itu sosiologi (masyarakat) pemilik cerita patut dipedomani dalam sebuah kajian pragmatis. Metode kualitatif yang digunakan adalah metode yang merupakan bagian dari perkembangan ilmu sosial sehingga kualitas penafsiran dalam metode ini dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial yang juga termasuk unsur-unsur kebudayaan. Metode penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai dan jika dalam ilmu sastra, yang menjadi sumber data penelitiannya adalah karya, sebagai data formal adalah kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2004). Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap fungsi folklor dan beberapa keterampilan yang harus dimiliki anak agar kemampuan literasi dini semakin berkembang. Peneliti melakukan klasifikasi data enam keterampilan dini yang harus dimiliki oleh anak menurut NICHD (National Institute of Child Health and Human Development). Pengayaan data tekstual dengan beberapa data luar diperlukan agar hasil analisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Definisi kata perilaku dan kata cerdik dalam tulisan ini merujuk kepada KBBI daring. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata cerdik memiliki dua pengertian (positif dan negatif). Cerdik positif, maksudnya cepat mengerti (tentang situasi dan sebagainya) dan pandai mencari pemecahannya dan sebagainya; panjang akal; banyak akal. Cerdik negatif, maksudnya banyak tipu muslihatnya; licik; licin.

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Berdasarkan pendahuluan dan metode yang telah dijelaskan, langkah awal pembahasan ini adalah menguraikan fungsi folklor anak dari dua dongeng anak (Jepang dan Amerika) sehingga dapat mengungkap perilaku cerdik fauna yang bertubuh lebih kecil. Selanjutnya dari hasil analisis data juga diklasifikasi keterampilan yang dimiliki anak untuk mencapai perkembangan kemampuan literasi dini yang baik setelah pembacaan dua dongeng tersebut.

3.1 *Tanuki to Tanishi*

Fungsi folklor menurut Dundes yang ditemukan dalam dongeng anak ini ada dua, (1) *aiding in the education of the young* dan (2) *offering an enjoyable escape from reality*.

3.1.1 *Aiding in The Education of The Young*

Ada delapan (8) data yang memenuhi fungsi folklor *aiding in the education of the young* dari cerita *Tanuki to Tanishi*. Dongeng *Tanuki to Tanishi* mengisahkan tentang *tanuki* (rakun) yang mengajak *tanishi* (keong) untuk lomba lari dengan tujuan akhir di gerbang kuil Shinto. Jarak yang ditempuh cukup jauh dan fakta lambatnya gerakan keong menjadikan lomba lari ini sesuatu yang mustahil dapat dimenangkan oleh keong. Namun, di akhir cerita, keong menang dari rakun berkat kecerdikannya.

Berikut ini tabel data kutipan dan data gambar dari dongeng *Tanuki* to *Tanishi*.

Tabel 1. *TANUKI TO TANISHI*

NO	DATA	TERJEMAHAN
1	むかし　むかし、たぬきと　たにしが、　たびに　でました。 	Dahulu kala, Tanuki si rakun dan Tanishi si keong melakukan perjalanan. (Literasi verbal dan literasi visual)
2	「たにしくん、　むこうに　みえる　おみやまで．．．」	“Saudara Tanishi, sampai *omiya* yang terlihat disana…”
3	「…かけくらべを　しようか。」 **「ああ、しよう。さきに　ついたほうが、　えらいのだよ。」**	“… maukah lomba lari?” “Aa, ayo. Yang tiba lebih dahulu, adalah yang hebat ya.”
4	**たぬきが　さきに かけだしました。たにしは、**	Tanuki duluan berlari. Tanishi si keong, dengan cepat bergantung pada ekor rakun.

	すばやく、　たぬきの しっぽに、ぶらさがりました。 たぬきは　なんにも　しりません。	Tanuki sama sekali tidak menyadarinya.
5	おみやの　とりいまで、 かけました。	Berlari sampai gerbang kuil.
	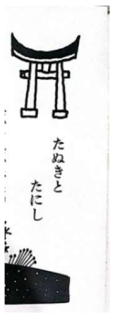	(Literasi verbal dan literasi visual)
6	「さあ、ついた。たにしくんは　どうしたかな。」	“Ah, akhirnya sampai. Tanishi si keong bagaimana ya?”
7	うしろを　ふりむいた　とき、しっぽが とりいに　ぶつかりました。 かちん、　とおとが　して、　たにしの からが　われて　おちました。	Ketika ia berpaling ke belakang, ekornya menyenggol gerbang kuil. Kraaak, terdengar bunyi, cangkang Tanishi pecah dan ia pun terjatuh.
8	「もう　ずっと　さっきだよ。すこし あついから、　からを　はんぶん　ぬいだところさ。」　と、　たにしは　まけおしみを　いいました。	“Sudah sejak tadi lho. Karena sedikit panas, baru saja melepas separuh cangkang”, kata si keong menyesali kekalahannya.

Source: Nihon no Mukashi Banashi Ichinensei “Tanuki to Tanushi”, 1994 (p.40-43)

Data 1

Sebagai literasi verbal (dilengkapi teks bacaan) dan gambar dari cerita sebagai literasi visual memberi edukasi kepada anak agar mengenal fauna *tanuki* (rakun) dan *tanishi* (keong). Kedua fauna ini selain memiliki ukuran yang berbeda, juga dari kelompok yang berbeda pula. Rakun dari kelompok vertebarata (memiliki tulang belakang) sedangkan keong dari kelompok invertebrata (tidak memiliki tulang belakang). Rakun termasuk kelas mamalia, memiliki nama Latin *procyon lotor* adalah mamalia berukuran

sedang memiliki panjang tubuh 40-70 cm dengan berat 5-26 kg. Mamalia berukuran sedang ini berasal dari Amerika Utara dan juga terdapat di beberapa bagian Eropa serta Jepang. Rakun biasanya berjalan dengan empat kakinya, tetapi kaki depan sebenarnya berfungsi seperti tangan manusia. Rakun bisa menggunakan tangannya seperti manusia, misalnya untuk memegang makanan. Bahkan tangannya itulah yang membuat rakun mendapatkan namanya. Dilansir dari *Mentalfloss*, nama rakun berasal dari kata *aroughcun* dalam bahasa Powhatan (Indian) yang berarti hewan yang menggaruk dengan tangannya. Selain tangannya, ciri khas dari rakun adalah wajahnya yang memiliki pola warna hitam seperti topeng. Pola tersebut memiliki fungsi tersendiri, layaknya kacamata hitam pada manusia, pola hitam pada wajah rakun berfungsi memblok cahaya supaya rakun bisa melihat lebih jelas pada siang hari. Rakun tidak hanya memiliki tangan yang bisa melakukan banyak hal, tetapi juga memiliki kecerdasan luar biasa. *Washington Post* melaporkan sebuah studi yang memperlihatkan bahwa jumlah neuron dalam otak rakun ternyata sama banyak dengan anjing, padahal otak mereka lebih kecil (idntimes.com 2019). Indera peraba adalah yang terpenting dari rakun, terletak pada cakarnya. Rakun dianggap buta warna atau setidaknya kurang mampu membedakan warna meskipun mata mereka telah beradaptasi dengan baik. Penglihatan untuk pandangan jarak jauh rakun buruk dan saat senja hari dapat melihat lebih baik. Dari sumber lain (Ashari, 2020), dijelaskan bahwa meskipun menyerupai rakun, *tanuki* sebenarnya tidak memiliki kekerabatan dengan hewan yang menyerupainya itu. Sebaliknya, *tanuki* lebih dekat dengan *Canidae*, bersama serigala dan rubah. Hewan yang memiliki nama resmi *Nyctereutes procyonoides* juga merupakan spesies basal, yang artinya paling menyerupai bentuk leluhur dari keluarga *Canidae*. Subspesies anjing rakun asli Jepang banyak dikaitkan dengan cerita rakyat dan roh mistis yang dapat berubah bentuk disebut "*bake-danuki"*. Secara harfiah, itu berarti "anjing rakun monster", termasuk dalam kelas monster (*yōkai*), yang memiliki karakter jahat. Namun, *bake-danuki* telah melepaskan reputasi buruk selama beberapa abad terakhir. Malah, saat ini *tanuki* digambarkan sebagai watak periang dan pemberi keberuntungan bagi kemakmuran manusia. Oleh sebab itu, patung *bake-danuki* sering dipajang di depan toko atau restoran.

Keong tidak memiliki tulang belakang, adalah hewan lunak (*mollusca*) termasuk *family ampullaridae*. Keong terdiri dari berbagai jenis, *tanishi* termasuk salah satu yang ditemukan dalam ekosistem lingkungan sawah yang banyak ditemukan di Asia. Karakteristik fauna keong adalah geraknya yang lambat. Dua orang Profesor Jepang (agroteknologi.umu.ac.id, 2018) menjelaskan meskipun terkadang dianggap sebagai hama, berpengaruh buruk untuk tanaman khususnya padi, tetapi fauna ini berguna untuk menambah kesuburan pada tanah. Keong dapat memakan tumbuhan alga yang mengganggu, kemudian kotorannya dapat meningkatkan nutrisi pada tanah. Sebaliknya, Joya (2006) menyebutkan pada zaman dahulu, *tanishi* (keong) memiliki pengaruh kuat dalam kepercayaan masyarakat Jepang karena dianggap dapat mengontrol nasib manusia. *Tanishi* juga dianggap sebagai penguasa sungai dan kolam, memiliki kekuatan untuk menghukum orang atau makhluk yang masuk tanpa izin ke wilayahnya sehingga dianggap

sebagai monster yang mengerikan. Di distrik Aizu, tempat berdirinya Wakamiya Hachiman Shrine, ada dua kolam besar yang disebut oleh orang-orang sekitar sebagai "ponds of tanishi". Jika seseorang menangkap keong dari kolam tersebut maka pada malam hari dia akan mendengar sebuah suara dalam tidurnya yang meminta agar mengembalikan keong tersebut, dan suara tersebut setiap malam akan hilang jika dia sudah mengembalikannya ke tempat semula. Selain itu, saat seseorang sakit, dia akan mengambil satu keong dari kolam, dan membuat janji akan mengembalikan ke dalam kolam dua keong jika sakitnya telah tidak ada. Namun, jika dia tidak kunjung sembuh, keong itu tidak akan pernah dikembalikan ke kolam. Masyarakat setempat menghargai *tanishi* sebagai pelayan kuil tersebut.

Data 2

Terdapat edukasi bagi anak tentang agama dan budaya Jepang. Literasi verbal dengan kata *omiya* (*Shinto shrine*) mengenalkan tentang kuil Shinto. Selain omiya, kuil Shinto disebut *jinja* (神社). Dalam kepercayaan Shinto, agama leluhur bangsa Jepang, seluruh aspek alam memiliki jiwa. Oleh sebab itu keberadaan kuil Shinto ini terletak jauh dari kota atau keramaian. Lokasinya berada di dekat gunung, sungai, batu besar, hutan. Untuk pergi ke *omiya* adalah merupakan suatu perjalanan (*tabi*) bernuansa spiritual. Masyarakat Jepang memiliki budaya berkunjung ke kuil (Shinto atau Buddha) sepanjang tahun. *Hatsumode* (*first shrine/temple visit of the year*) adalah salah satu kegiatan rutin (sakura-house.com, 2021).

Data 3

Data ini merupakan edukasi pada anak tentang *kakekurabe* (*footrace/*lomba lari). Tokoh Tanuki menyebutkan aturan dalam berlomba, yang sampai terlebih dahulu di tempat akan menjadi pemenang lomba lari tersebut. Anak menjadi paham bahwa kata lomba berarti adu kecepatan atau adu keterampilan. Tanishi yang memiliki tubuh kecil ternyata memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yang mengajarkan kepada anak untuk selalu percaya diri, tidak usah minder dengan ukuran tubuh dan gerakan yang lambat. Hal ini sekaligus menunjukkan perilaku cerdik tokoh Tanishi, dia pandai membaca situasi. Secara nalar tidak mungkin keong dapat mengalahkan rakun dalam lomba lari. Tentu saja Tanishi sudah memiliki rencana agar dapat memenangkan lomba lari ini. Perilaku ini termasuk cerdik positif.

Data 4

Realisasi perilaku cerdik tokoh Tanishi dengan segera memanjat dan menumpang di ekor Tanuki saat lomba dimulai. Tanuki tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa Tanishi telah ikut berlari bersamanya. Perilaku cerdik Tanishi pada data 4 adalah cerdik positif karena langsung mengambil tindakan menumpang dan sekaligus menunjukkan perilaku cerdik negatif, merupakan upaya tipu daya agar dapat memenangkan lomba lari.

Data 5

Anak mengetahui bahwa sebelum masuk daerah kuil (*omiya*), ada gerbang masuknya yang disebut *torii*. Literasi visual menunjukkan gambar *torii* sebagai gerbang masuk kuil Shinto. Omiya biasanya memiliki gerbang masuk dengan ukuran yang besar disebut *torii*. Gerbang *torii* dengan warna merah menunjukkan kesakralan area kuil tersebut (sakura-house.com, 2021).

Data 6

Bentuk edukasi kepada anak adalah sikap peduli. Tanuki yang telah sampai terlebih dahulu saat lomba lari, bertanya dalam hati, "Apakah Tanishi sudah sampai?" Ajaran untuk peduli kepada sesama memang sebaiknya diajarkan kepada anak sejak masih kecil. Manusia sebagai makhluk sosial akan membutuhkan manusia lainnya. Dalam bermasyarakat, bangsa Jepang lebih mengutamakan untuk berkelompok daripada individu. Keterikatan terhadap kelompok konon berakar pada budaya tanam padi di masa lalu. Jiwa berkelompok ini diperkuat oleh ajaran Konfusius dari Cina.

Data 7

Dari data ini dapat dijelaskan kepada anak bahwa cangkang keong, meskipun keras tetapi dapat juga pecah apabila terbentur dengan benda keras lainnya. Tanishi yang menumpang saat lomba lari di ekor Tanuki, cangkangnya pecah separuh akibat kibasan ekor Tanuki ketika sampai di depan *torii*. Cangkang terbentur ke *torii* yang lebih keras dan besar. Kejadian ini sekaligus mengajarkan kepada anak tentang hukum ilmu alam, bahwa benda yang keras dapat hancur atau pecah oleh benda yang lebih keras lainnya jika dipukul/terbentur.

Melansir Science ABC 2021, pembuatan cangkang dimulai sebelum keong/moluska lainnya berkembang dalam tahap larva. Prosesnya dimulai dengan kelenjar cangkang yang terletak pada bagian keras tubuh, tempat semua organ berada. Proses ini disebut biomineralisasi, cara makhluk hidup menggunakan mineral termasuk kalsium untuk membuat benda-benda seperti cangkang atau struktur karang. Saat keong/siput terus tumbuh, cangkangnya mulai berputar, menciptakan kubah di dalamnya. Proses spiral ini dapat terjadi dalam dua arah yang berbeda. Beberapa spesies hanya dapat melakukan spiral penembakan ke satu arah. Setiap spesies moluska memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dalam membuat cangkangnya. Cangkang akan terus bertumbuh bersama moluska. Cangkang moluska dapat memiliki kandungan mineral antara 95-99 % per berat. Sekitar 1-5 % sisanya adalah organik. Hal inilah yang membuat cangkang secara biologis menjadi batu. Moluska memiliki kebiasaan unik berputar searah jarum jam dan cenderung bergerak ke arah kanan, seperti kebanyakan manusia yang tidak kidal, kendati ada juga moluska kidal walau sangat jarang. Hal ini membuat proses pembentukan cangkang juga berputar mengikuti arah gerak. Cangkang siput yang melingkar ini memiliki pusat gravitasi yang

rendah, membuatnya cukup efisien untuk dibawa kemana pun sekaligus melindungi pemiliknya dari pemangsa. Keong akan tinggal bersama cangkang sepanjang hidup dan tidak pernah berhenti untuk menumbuhkan cangkang (kompas.com, 2021). Selain itu, data 7 juga mengajarkan bunyi onomatope dalam bahasa Jepang, yaitu bunyi *kachin*, bunyi benda kecil pecah karena jatuh/terbentur.

Data 8

Keberhasilan Tanishi yang memenangkan lomba lari dengan perilaku cerdiknya, ada yang positif dan ada yang negatif. Cerdik negatif adalah ketika berbohong bahwa dia telah lama sampai di depan *torii*. Cerdik positif, meskipun termasuk berbohong, adalah panjang akal yang dimiliki Tanishi saat menjelaskan cangkangnya yang sudah tinggal separuh karena pecah. Dengan santainya Tanishi menjelaskan kepada Tanuki bahwa karena kepanasan maka dia melepaskan separuh cangkangnya. Namun, meskipun Tanuki mengakui kemenangan Tanishi dalam lomba lari, sebenarnya si keong ini menyesali kekalahannya. Cangkangnya yang pecah tinggal separuh adalah kekalahan bagi diri Tanishi. Keong membutuhkan waktu yang lama untuk menyempurnakan cangkangnya kembali agar bisa utuh. Sementara cangkang diperlukan untuk melindungi diri. Hal ini juga sebuah edukasi bagi anak, dalam meraih keberhasilan memerlukan pengorbanan diri.

3.1.2 *Offering an Enjoyable Escape from Reality*

Data yang memenuhi fungsi folklor *offering an enjoyable escape from reality* dari cerita *Tanuki to Tanishi* adalah dua perilaku cerdik tokoh Tanishi. Pertama, Tanishi menumpang di ekor Tanuki agar dapat memenangkan perlombaan lari, karena sebagai keong dia pasti akan kalah dengan geraknya yang lambat. Tanuki pun ternyata tidak menyadari hal tersebut (data 4). Kedua, saat sampai di gerbang *torii*, cangkangnya menjadi pecah karena terbentur. Tanishi berdalih dengan menyebutkan sengaja menanggalkan sebagian cangkangnya karena hari sangat panas. Fungsi folklor ini terpenuhi karena cerita menjadi hiburan bagi pembacanya, seekor keong yang memiliki kecerdikan untuk memenangkan lomba lari.

3.2 *The Rabbit and The Wolf*

Fungsi folklor menurut Dundes yang ditemukan dalam dongeng anak ini ada dua, (1) *aiding in the education of the young* dan (2) *offering an enjoyable escape from reality*.

3.2.1 *Aiding in The Education of The Young*

Ada delapan (8) data yang memenuhi fungsi folklor *aiding in the education of the young* dari cerita *The Rabbit and The Wolf*. Dongeng *The Rabbit and the Wolf* adalah milik penduduk asli Amerika (Indian) tentang seekor kelinci yang suka menggangu fauna lain dengan tipuannya. Fauna yang paling sering menjadi korbannya adalah serigala. Meskipun

cerita ini tampak sederhana, tetapi dapat dijadikan sebagai literasi dini bagi anak. Cerita ini sarat dengan edukasi tentang kehidupan yang dikisahkan melalui pengalaman kelinci dan serigala. Edukasi kehidupan dapat dilihat melalui tipu daya kelinci terhadap serigala. Di awal cerita dikisahkan kemampuan kelinci dalam menipu para fauna. Serigala yang secara berulang selalu termakan tipu daya kelinci. Secara tersirat hal ini menunjukkan kelinci merupakan fauna cerdik, dapat mengalahkan fauna lain yang lebih besar ukuran tubuhnya, meskipun dengan cara yang kurang baik.

Berikut ini tabel data kutipan dan data gambar dari dongeng *The Rabbit and The Wolf*.

Tabel 2. *THE RABBIT AND THE WOLF*

NO	DATA	TERJEMAHAN
1	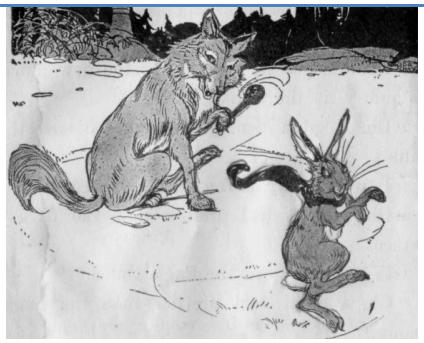	Literasi verbal dan literasi visual
	The rabbit liked to play ricks on the other animals.	Kelinci suka mengganggu fauna-fauna lain.
2	Then the rabbit said, "Brother Wolf, I know a new dance. Don't you wish me to teach it to you'?...	Lalu kelinci berkata, "Serigala, aku tahu tarian baru. Apakah kamu tidak ingin aku mengajarkannya padamu"?
	After my ears are cut off," said the rabbit, "I can never dance anymore."	Setelah telingaku dipotong, kata sang kelinci, "Aku tidak akan pernah bisa menari lagi."
3	"I am going to pay you for all the tricks you have played on me. I will cut off your ears and use them for spoons to stir my hominy pot.	"Aku akan membalas semua trik yang telah kau lakukan padaku. Aku akan memotong telingamu dan menggunakannya sebagai

		sendok untuk mengaduk bubur jagungku.
4	…As soon as I sharpen this stone, off your ears go!"	…Setelah aku asah batu ini, putuslah telingamu!
5	After a while he asked, "Is the new dance as pretty as the Snake Dance?"	Setelah beberapa saat dia bertanya, "Apakah tarian baru itu seindah Tarian Ular?"
	"Is it as pretty as the Turkey Dance?"	"Apakah seindah Tarian Kalkun?"
	"Is it as pretty as the Eagle Dance?	"Apakah seindah Tarian Elang?"
6	This pleased the wolf, as he wished to have a new dance for the green corn festival.	Serigala merasa senang karena dia ingin memiliki tarian baru untuk festival green corn.
7	He made a larger ring for himself and danced around just beyond the wolf.	Dia membuat lingkaran yang lebih besar untuk dirinya dan menari mengelilingi serigala.
	The wolf was dancing so fast and singing so loud that he did not notice this.	Serigala menari sangat cepat dan menyanyi sangat keras sehingga dia tidak menyadari ini.
	The wolf tried to give chase, but he was so dizzy that he could not run	Serigala berusaha mengejar, tapi dia sangat pusing sehingga tidak dapat lari.
8	While the wolf sharpened the stone, he sang in his harsh voice a song somewhat like this:	Sementara serigala mengasah batu, dia bernyanyi dengan suaranya yang parau seperti ini:
	Watch me sharpen, *Watch me sharpen;* *Soon I am going to cut off your ears.* *Sicum, sicum, sicum, sicum.* *Sicum, se mi su!*	Lihat aku mengasah, Lihat aku mengasah; Sebentar lagi aku akan memotong telingamu. *Sicum, sicum, sicum, sicum.* *Sicum, se mi su!*
	So the wolf stood in the middle of the field, patting his foot and shaking a rattle while the rabbit danced around him and sang	Jadi serigala berdiri di tengah lapangan, menepuk-nepuk kakinya dan menggoyang

Watch me dance around the field, *Watch me dance around the field,* *Hi, la, hi, la, hi!*	mainan kerincingan sementara kelinci menari mengelilinginya dan bernyanyi Lihat aku menari mengelilingi lapangan, Lihat aku menari mengelilingi lapangan, Hi, la, hi, la hi!

Source: The Rabbit and The Wolf.
http://whisperingbooks.com/Show_Page/?book=Native_American_Legends&story=The_Rabbit_And_The_Wolf

Data 1

Seperti cerita anak pada umumnya, dongeng ini ditampilkan dalam bentuk tulisan (literasi verbal) dan gambar (literasi visual). Melalui visual terlihat sosok *rabbit* (kelinci) dan *wolf* (serigala) sehingga anak dapat mengetahui wujud asli dan perbandingan ukuran dari keduanya. Wolf, adalah fauna dengan ukuran tubuh yang besar, taring yang tajam, cakar yang panjang dan tajam terlihat mengerikan dan berbahaya. Rabbit, dihadirkan dengan ukuran tubuh kecil dan senyum jenaka (terkadang tampak senyum licik) di wajahnya. Dari visualisasi tokoh, secara tidak langsung anak diberitahu karakter dari masing-masing fauna. Serigala, fauna yang lebih besar dianggap berbahaya karena dapat menyerang dan melukai fauna lain yang lebih kecil. Sebaliknya, kelinci yang bertubuh kecil memiliki perilaku cerdik positif karena mampu menghadapi beragam fauna sekaligus perilaku cerdik negatif dengan menggunakan tipu daya sebagai alat untuk bertahan hidup dari bahaya. Sebagai informasi tambahan, sebenarnya serigala dalam dongeng penduduk asli Amerika ini bukanlah fauna yang jahat. Masyarakat Indian memperlakukan *wolf* (serigala) dengan respek dan perhatian. Mereka mengamati dan belajar dari perilaku serigala. *Wolf* melambangkan keberanian dan kesetiaan. *Wolf* juga menjadi *role model* karena mengajarkan cara berburu dan dianggap sebagai pelindung (Fogg, Howe, and Pierotti, 2015). Kelinci, bagi beberapa suku asli Indian adalah fauna penipu, simbol kepintaran, kecerdasan, dan tipu muslihat. Berbagai suku Indian memilki dongeng yang berbeda tentang kelinci. Biasanya, kelinci menjadi si cerdik, pemandu, bahkan dewa (suku Indian di northeastern). Berkontradiksi, bagi banyak suku Indian di southwestern dan budaya Central American, kelinci adalah simbol kesuburan dan keberlimpahan. Kelinci banyak ditemukan pada parabel suku Indian. Kelinci juga menjadi salah satu dari sembilan totem fauna. Totem kelinci adalah simbol kecerdikan, kepekaan, dan kekuatan perdukunan (*shamanic power*). Hal ini karena kekuatan perseptif dan intuitif kelinci yang kuat. Seperti totem binatang lainnya, kelinci secara simbolik positif dan melambangkan pemecah masalah yang kreatif, keberanian, dan kecerdasan. Kelinci adalah simbol perjuangan dalam

diri manusia dan melambangkan kebutuhan untuk mengendalikan ketakutan untuk dapat mewujudkan potensi diri. Namun, kisah tentang totem kelinci menyedihkan, dia takut pada temannya Eye Walker dan menelantarkannya. Akibatnya, kelinci dikutuk agar selamanya dihantui rasa takut (Carter, 2021). Informasi dari budaya masyarakat pemilik dongeng ini dapat menjadi tambahan edukasi bagi anak

Data 2

Kemampuan Rabbit dalam menganalisis situasi diuji setelah ditangkap Wolf. Agar bisa lepas dari bahaya, kelinci mencari cara untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Perilaku cerdik positif kelinci digunakan untuk bertahan hidup sedangkan perilaku cerdik negatif dengan tipuan kepada serigala bahwa dia memiliki tarian yang baru dan bermaksud mengajarkan tarian tersebut. Data ini mengasah kemampuan *analytical thinking* anak. Anak diajarkan agar dapat mandiri dan tidak selalu berharap/ tergantung pada orang lain.

Data 3

Data ini menunjukkan bahwa semua makhluk hidup memiliki sifat yang beragam. Sifat tersebut bisa dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya. Sifat kelinci yang selalu menipu/menjahili serigala mengakibatkan munculnya rasa marah dan dendam pada diri serigala. Kelinci mendapat balasan dari sifat buruknya terhadap serigala yaitu tertangkap dan telinganya akan dipotong sebagai hukuman. Edukasi yang didapat dari kejadian ini, anak mampu memahami bahwa setiap makhluk hidup punya batas kesabaran dan setiap perbuatan (baik atau buruk) akan ada balasan.

Data 4

Pada data ini, edukasi yang terlihat adalah pemanfaatan benda yang berasal dari alam untuk memenuhi kebutuhan. Dalam cerita, pisau, benda tajam yang biasa digunakan sebagai alat pemotong tidak dihadirkan. Peran pisau digantikan oleh batu. Batu, sebuah benda keras yang tumpul, bisa dijadikan alat untuk memotong jika diasah terlebih dahulu. Secara tersirat anak diedukasi untuk memiliki keterampilan hidup di alam terbuka sehingga nantinya menjadi sosok yang mandiri.

Data 5

Selain kelinci dan serigala masih ada beberapa fauna yang dihadirkan, meskipun tidak secara langsung. Fauna lain tersebut adalah ular, kalkun, dan elang. Fauna yang muncul dalam cerita termasuk kelompok vertebrata (hewan bertulang belakang). Dari lima kelas vertebrata, hanya ada tiga kelas fauna, yaitu reptilia (reptil), aves (burung), dan mamalia (menyusui). Reptil, fauna yang memiliki kulit keras, kering, dan bersisik, dalam cerita kelas reptilia diwakili oleh ular. Burung atau unggas, fauna yang memiliki bulu dan paruh dari zat keratin, bulunya membentuk sayap yang befungsi untuk terbang. KBBI

daring mendeskripsikan unggas sebagai hewan bersayap, berkaki dua, berparuh, dan berbulu, yang mencakupi segala jenis burung, dapat dipiara dan diternakkan sebagai penghasil pangan (daging dan telur). Cerita ini mengenalkan unggas berupa kalkun dan elang kepada anak. Dengan hadirnya kalkun yang bentuknya mirip dengan ayam, anak dapat mengidentifikasi perbedaan kalkun dengan ayam melalui ukuran tubuhnya yang jauh lebih besar serta memiliki tubuh yang lebih berat dibandingkan dengan ayam. Persamaan ayam dan kalkun adalah sama-sama bisa terbang dalam jangkauan yang pendek. Di sisi lain, burung elang dalam cerita memberikan pengetahuan pada anak bahwa bahwa ada unggas yang bisa terbang tinggi di udara dan merupakan burung pemangsa. Terakhir, mamalia yang menghasilkan susu sebagai makanan untuk anaknya dengan kelenjar susu (*glandula mammae*) yang terdapat di daerah perut atau dada. Selain memiliki susu, mamalia juga memiliki rambut, dan tiga tulang telinga tengah; umumnya hidup di darat, dan ada juga hidup di air seperti paus dan lumba-lumba (kompas.com). Kelinci dan serigala dalam cerita termasuk mamalia yang hadir dalam bentuk dan ukuran yang berbeda serta berinteraksi dengan satu sama lain. Ciri-ciri yang dimiliki oleh mamalia antara lain; mempunyai anggota tubuh untuk bergerak seperti berenang, berlari dan memegang sesuatu; mempunyai rambut untuk menutupi seluruh tubuhnya; mempunyai kuku atau cakar di bagian jarinya yang berguna untuk memanjat atau memeganag makanan; mempunyai jenis gigi berbeda, gigi tarig, gigi seri dan gigi geraham (gramedia blog).

Ciri-ciri yang telah diuraikan ini dapat diketahui melalui literasi visual untuk tokoh Rabbit dan Wolf dalam cerita. Cara bergerak fauna ini bisa diketahui dari literasi visual maupun literasi verbal yang ada. Nampak pada gambar, kelinci dan serigala menggunakan kaki untuk melompat dan berjalan. Sementara, untuk ular bisa diketahui dari kata-kata "snake dance" yang dipahami sebagai penjelasan gerak ular pada umumnya secara melata sambil meliuk-liukkan tubuhnya. Gerak kalkun diketahui dari kata-kata "turkey dance" yaitu cara berjalan kalkun yang suka membuat gerakan melingkar. Burung elang terbang tinggi dengan mengepakkan sayapnya. Saat burung terbang bisa terlihat gerak menukik dan membelok. Gerak elang bisa diketahui secara implisit dari kata-kata "eagle dance".

Data 6

The Green Corn Festival merupakan perayaan dan seremoni keagamaan penduduk asli Amerika (Indian). Perayaan tahunan wajib dan sangat penting ini sebagai rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan. Setiap suku (di Eastern Woodland dan Southeastern) merayakan festival ini, berdoa kepada Sang Pencipta untuk makanan yang tersedia. Waktu perayaan adalah pada akhir musim panas atau awal musim gugur saat jagung yang ditanam sudah dapat dipanen. Jadwal festival berdasarkan waktu pertama matangnya jagung sehingga dapat dipanen. Dalam festival ini diselenggarakan berbagai tarian (*stomp dancing, feather dancing, buffalo dancing*) selama berjam-jam. Para *chanting shaman* (dukun) dan para pejuang mengelilingi api unggun membawa batang jagung. Jagung yang dipanen ini direbus, diangkat dari panci, dan diikatkan pada keempat tiang yang berbentuk

tepee (tenda suku Indian) dengan api di bawahnya. Jagung yang diikatkan dan dibakar ini adalah sebagai persembahan sakral kepada *Great Spirit* (Sang Pencipta). Abu pertama dari pembakaran dikubur, kemudian dinyalakan api besar yang baru untuk memasak jagung-jagung untuk seluruh desa agar dapat dinikmati saat pesta makan dan pesta tari. Green Corn Festival masih dirayakan hingga sekarang khususnya oleh suku di Southeastern Woodlands (Morales, 2016).

Data 7

Data ini menunjukkan perilaku cerdik Rabbit yang mengajak Wolf melakukan tarian dengan gerakan berputar dengan kecepatan tingggi dan waktu yang lama sambil bernyanyi. Wolf menari berputar dari pusat lingkaran, sedangkan Rabbit di lingkaran luar yang jauh darinya. Sambil menyanyi dan berputar cepat, Rabbit akhirnya sampai di lingkaran terluar yang dekat ke semak-semak dan akhirnya dia melarikan diri. Wolf yang ikut menyanyi dan berputar semakin lama semakin cepat. Wolf merasakan kepalanya pusing dan tidak bisa berlari untuk mengejar Rabbit. Tipu daya Rabbit berhasil menyelamatkan kedua daun telinganya yang akan dipotong oleh Wolf.

Sebagai informasi, gerakan memutar tubuh bertujuan untuk melatih keseimbangan tubuh. Jika gerakan ini dilakukan dalam waktu lama dan dengan kecepatan tinggi akan mengganggu keseimbangan tubuh yang melakukan gerakan ini, sehingga dapat menyebabkan pusing dan terjatuh. Gerakan tari ini adalah *round dance* suku Indian dengan dua lingkaran, lingkaran dalam dan lingkaran luar. Para penari di setiap lingkaran dengan lengan saling terkait atau terlepas bergerak searah jarum jam saat alunan gendang dan musik dimulai. Kemudian ketika terjadi pergantian musik, para penari di lingkaran dalam dan lingkaran luar akan bergerak melawan arah jarum jam. Begitu terus dilakukan secara bergantian dengan tujuan untuk kebersamaan (Gowder, 2020).

3.2.2 *Offering an Enjoyable Escape from Reality*

Data 7 dan 8 yang memenuhi fungsi folklor *offering an enjoyable escape from reality* dari cerita *The Rabbit and The Wolf* adalah hiburan berupa dua lirik lagu. Lirik lagu pertama oleh Wolf yang sedang mengasah batu agar menjadi tajam. Lirik lagu kedua oleh Rabbit yang melakukan gerakan tari memutar dengan kecepatan tinggi. Ada banyak bentuk repetisi dari lirik lagu tersebut sehingga mudah ditiru dan menyenangkan bagi anak-anak. Selanjutnya, tipu daya Rabbit yang membuatnya berhasil melarikan diri dapat menjadi hiburan bagi pembaca.

4. KESIMPULAN

Kedua dongeng anak Jepang dan Amerika sama-sama memenuhi dua fungsi folklor dari enam fungsi menurut Dundes. Fungsi *aiding in the education of the young* (memberi

edukasi kepada anak) lebih dominan datanya daripada fungsi *offering an enjoyable escape from reality* (menawarkan kesenangan/ hiburan). Untuk fungsi edukasi, dua dongeng selain memberikan edukasi cara bertindak dan bertahan hidup, juga ada edukasi tentang agama/kepercayaan dan budaya masayarakat pemiliknya. Sedangkan fungsi hiburan, masing-masing dongeng memilikinya karena ada kesenangan, meskipun sekadar lari dari kenyataan sebentar. *Tanuki to Tanishi* menghibur karena mengisahkan perilaku cerdik Tanishi si keong yang memenangkan lomba lari dari Tanuki. *The Rabbit and The Wolf* menghibur karena Rabbit si kelinci berhasil lepas dari ancaman Wolf. Ada juga lirik lagu yang dinyanyikan oleh Rabbit dan Wolf sehingga menawarkan kesenangan/hiburan.

Perilaku cerdik dalam *Tanuki to Tanishi* adalah cerdiknya Tanishi, si keong. Perilaku cerdik positif Tanishi lebih dominan daripada negatif (3 banding 2). Perilaku cerdik dalam *The Rabbit and The Wolf* adalah cerdiknya Rabbit, si kelinci. Berbeda dengan folklor anak Jepang, perilaku cerdik negatif Rabbit lebih dominan daripada positif (4 banding 3). Dominasi perilaku negatif Rabbit karena dalam cerita dia harus dapat bertahan hidup, membebaskan diri dari Wolf yang akan memotong telinganya.

Tanuki to Tanishi memberikan 5 data *vocabulary* skill (keterampilan kosa kata), 2 data *print motivation skill* (tertarik terhadap simbol/tulisan cetak), 3 data *print awareness skill* (keterampilan mengenali dan kesadaran akan tulisan), 7 data *narrative skill* (kemampuan bercerita), 4 data *letter knowledge skill* (keterampilan mengenal huruf), dan 1 data *phonological awareness skill* (keterampilan kesadaran fonologis). Huruf Jepang yang berbeda dengan huruf Latin menyebabkan anak Jepang perlu memiliki keterampilan lebih untuk *print motivation skill*, *print awareness skill*, dan *letter knowledge skill* sehingga anak mengetahui lebih dini huruf Jepang.

The Rabbit and The Wolf memberikan 2 data data *vocabulary* skill (keterampilan kosa kata), 1 data *print motivation skill* (tertarik terhadap simbol/tulisan cetak), 6 data *narrative skill* (kemampuan bercerita), 1 data *letter knowledge skill* (keterampilan mengenal huruf), dan 1 data *phonological awareness skill* (keterampilan kesadaran fonologis). Anak Amerika tidak membutuhkan *print awareness skill* sejak dini karena huruf yang digunakan sudah universal.

Perkembangan kemampuan literasi dini anak melalui *shared reading* oleh orang tua (keluarga) dan guru mampu membuat keterampilan *socio-emotional* anak berkembang dengan baik. Kedua dongeng ini mampu memberikan edukasi dan beberapa keterampilan kepada anak sehingga capaian literasi dini dapat menjadi optimal.

5. REFERENSI

Ashari, Avisena. 2020. "Tanuki, Anjing Rakun yang Jadi Makhluk Mitologi di Jepang" dalam https://bobo.grid.id/read/081914798/tanuki-anjing-rakun-yang-jadi-makhluk-mitologi-di-jepang

Carter, Lou. 2021. “What do Rabbit Symbolize? Rabbit Symbolism Meaning” dalam https://www.rabbitcaretips.com/what-do-rabbits-symbolize/

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian* Folklor. Yogyakarta: Media Pressindo.

Fogg, Brandy R., Nimachia Howe, Raymond Pierotti. 2015. “Relationships Between Indigenous American People and Wolves 1: Wolves as Teachers and Guides” *Journal of Etnobiology*

Gowder, Paul. 2020. “What is a Native American Round Dance? History, Music, and Meaning” dalam https://www.powwows.com/what-is-a-native-american-round-dance-history-music-meaning/

Januarisdi. 2014. “Membangun Literasi Dini: Sebuah Solusi Rendahnya Tingkat Kegemaran Membaca”. dalam Microsoft Word - MEMBANGUN LITERASI DINI.doc (unp.ac.id) Padang: Fakultas Bahasa dan Seni.

Immerry, Tienn dan Femmy Dahlan. 2021. “Si Kancil dan Usagi: Nilai Edukasi dalam Dongeng dari Dua Negara” *Jurnal Wacana Etnik* Vol. 10 No. 2 November 2021 (p.86-99) e-ISSN: 2302-7142.

Joya, Mock. 2006. *Japan and Things Japanese*. England: Kegan Paul Limited.

Morales, Karen. 2016. The Green Corn Festival. dalam https://prezi.com/rdjwonz9lf5l/the-green-corn-festival/

Nuraeni, Afiah. 2016. “Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Edisi 3 Tahun ke-5 (p245-256) 2016.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ooki, Yuuji. 1994. “Tanuki to Tanishi” dalam *Nihon no Mukashi Ichinensei*. Tokyo: Kaiseisha

Permatasari, Andalusia N. dkk. 2017. “Literasi Dini dengan Teknik Bercerita” *Jurnal FamilyEdu* Vol. III No. 1 (p.20-28) April 2017.

Ratna, Nyoman Kutha.2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sufiati, Vivi dan Made Vina Arie Paramita. 2021. “Bagaimana Literasi Dini dengan Cerita Sebelum Tidur?” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* Vol. 9 No.1 April 2021 (p.10-16) e-ISSN: 2613-9650.

Sumartanti, Lilis. 2018. “Membudayakan Literasi Pada Anak dengan Metode Mendongeng” *Jurnal Al-Asasiyya: Journal Basic of Education* Vol. 03 No. 01 Juli-Desember 2018 (p 117-125) e-ISSN: 2548-9992.

Whispering Books. *The Rabbit and The Wolf* dalam http://whisperingbooks.com/Show_Page/?book=Native_American_Legends&story=The_Rabbit_And_The_Wolf